

Pengaruh Pemberitaan Bencana Alam di Harian Serambi Indonesia Terhadap Kesadaran Masyarakat

Istiqomah

Universitas Syiah Kuala

Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Email: istiqomah_59@rocketmail.com, Phone +62 6517555270

How to Cite This Article: Istiqomah, I. (2019). Pengaruh Pemberitaan Bencana Alam di Harian Serambi Indonesia Terhadap Kesadaran Masyarakat. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(1). doi: 10.25139/jsk.3i1.1423

Received: 19-01-2019,
Revision: 28-02-2019,
Acceptance: 01-03-2019,
Published online: 21-03-2019

English Title: *The Influence of Natural Disaster Reporting in Serambi Indonesia Newspaper towards Public Awareness*

Abstract As an area prone to natural disasters Aceh people should be aware of the disaster, Serambi Indonesia newspaper is expected to increase public awareness through the news, lack of awareness is feared will create panic in society. This study aims to determine whether there is influence of natural disaster reporting to public awareness in Banda Aceh city. This research uses agenda setting theory and quantitative approach with survey method and purposive sampling technique. The result of the simple linear regression analysis that there was positive influence between the news of natural disaster in daily Serambi Indonesia on public awareness of Banda Aceh and a regression coefficient of 0.590. the result of hypothesis test got t hitung was 9.670, while the value of t table was 1,984 at the significance level of 5%. The conclusion was that if t hitung $>$ t tabel then H_a accepted, and H_o rejected. Therefore, $9,670 > 1,984$ then H_a is accepted. This meant that, the news of natural disasters in Daily Serambi Indonesia positively influenced and was significant to public awareness of the city of Banda Aceh.

Keywords: Natural Disasters; News; Awareness

Abstrak Sebagai daerah yang rawan bencana alam, masyarakat Aceh sebaiknya harus sadar akan bencana, Harian Serambi Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pemberitannya, kurangnya kesadaran dikhawatirkan akan membuat kepanikan dimasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberitaan bencana alam terhadap kesadaran masyarakat di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan teori Agenda Setting serta pendekatan kuantitatif dengan metode survey dengan teknik purposive sampling. Hasil analisis regresi linear sederhana bahwa terdapat pengaruh positif

antara pemberitaan bencana alam di harian Serambi Indonesia terhadap kesadaran masyarakat Kota Banda Aceh dengan koefisien regresi 0,590. Hasil uji hipotesis terdapat t hitung 9,670 sedangkan nilai t table 1,984 pada taraf signifikansi 5%. Penarikan kesimpulannya jika t hitung $>$ t tabel maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga $9,670 > 1,984$ maka H_a diterima, yang menandakan bahwa pemberitaan bencana alam berpengaruh positif terhadap kesadaran masyarakat.

Kata Kunci: Bencana Alam; Pemberitaan; Kesadaran

PENGANTAR

Aceh merupakan daerah yang rawan bencana. Pernyataan ini berangkat dari publikasi hasil kajian TDMRC (*Tsunami and Disaster Mitigation Research Center*) Universitas Syiah Kuala yang menunjukkan deretan kebencanaan yang rawan mengancam Aceh adalah banjir, tsunami, gempa bumi, konflik, angin topan, longsor, epidemic, gelombang pasang, kekeringan, letusan gunung berapi dan kebakaran (Syahmaga, 2014).

Pada tataran idealnya, setiap masyarakat Aceh menjadi masyarakat yang sadar akan bencana karena bencana alam datang secara tidak terduga. Untuk menjadi masyarakat yang sadar akan bencana diperlukan adanya pengetahuan atau pendidikan tentang bencana alam. Dalam hal ini, media massa melalui informasi atau berita-berita yang disajikan berkaitan dengan bencana alam dapat menginformasi dan mendidik masyarakat tentang kebencanaan, sehingga akan terciptanya masyarakat yang sadar akan bencana.

Peran media dalam menginformasikan dan mendidik masyarakat serta menghasilkan efek yang positif berupa kesadaran masyarakat, dari pesan ataupun pemberitaan tentang bencana alam yang disajikan Harian Serambi Indonesia menjadi hal yang penting untuk diteliti, karena mengingat bencana alam akan datang secara tidak terduga. Apabila pengaruh pemberitaan tentang bencana alam dalam menghasilkan efek yang positif masih kurang, maka dikhawatirkan jika bencana terjadi masyarakat tidak mengetahui apa yang harus dilakukan serta juga ditakutkan ketika bencana terjadi akan timbul kepanikan berlebih di masyarakat karena masih minimnya edukasi yang diberikan oleh media.

Sebagai salah satu surat kabar lokal yang ada di Aceh, Harian Serambi Indonesia tentunya menjadi harapan besar untuk melindungi masyarakat melalui pemberitaan-pemberitaannya tentang bencana alam. Hal ini sejalan dengan pandangan Effendy (2006, 149) bahwa surat kabar sebagai salah satu sarana pendidikan massa yang berfungsi untuk mendidik. Surat kabar ada baiknya memuat tulisan yang mengandung aspek pengetahuan. Sehingga masyarakat yang membaca menjadi bertambah pengetahuannya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti menganggap bahwa masalah kurangnya kesadaran masyarakat akan bencana alam dan efek

yang dihasilkan dari pemberitaan di media massa menjadi hal yang perlu untuk diteliti, karena dampak dari bencana alam akan berpotensi mengganggu kegiatan masyarakat dan mendatangkan kerugian bagi masyarakat. Belum lagi dikhawatirkan akan muncul banyaknya korban jiwa.

Pada artikel ini, peneliti menggunakan konsep peran media massa, konsep berita, konsep bencana alam, konsep jurnalisme bencana, konsep kesadaran masyarakat, dan teori *agenda setting*, serta melakukan penarikan data dengan metode *survey*. Penggunaan kuesioner dalam *survey* berfungsi sebagai instrumen penelitian. Kuesioner disebarakan pada masyarakat, sedangkan instrument lainnya adalah pemberitaan bencana alam di Harian Serambi Indonesia. Tujuan dan rumusan problematis dari penelitian ini untuk mengetahui apakah pemberitaan di Harian Serambi Indonesia tentang bencana alam di Aceh berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat di Kota Banda Aceh.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Ha: Pemberitaan di Harian Serambi Indonesia tentang bencana alam di Aceh berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat di Kota Banda Aceh. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan dapat menambah kajian literatur dalam bidang ilmu komunikasi massa dan ilmu jurnalistik khususnya jurnalisme bencana. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberi masukan bagi praktisi yang bergerak dibidang media massa khususnya jurnalis ataupun pekerja media untuk lebih mengetahui tentang pengaruh dari pemberitaan media massa khususnya media cetak lokal, yaitu Harian Serambi Indonesia tentang bencana alam.

Memperbincangkan media massa yang merupakan saluran atau media komunikasi dan informasi, berperan melakukan penyebaran informasi secara serentak dan dapat diakses secara serentak juga. Informasi yang disebarakan ditujukan kepada publik, sehingga informasi yang disebarakan oleh media massa adalah informasi publik (Bungin 2006, 72).

Bungin, (2006, 85-86) menjelaskan bahwa paradigma utama media massa adalah sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Dalam menjalankan paradigmanya, media massa berperan sebagai: 1) Media edukasi, yang mana media massa harus mendidik masyarakat menjadi cerdas, berpikiran terbuka, dan maju. Dalam hal ini, media harus dapat memilah kepentingan media massa sebagai lembaga produksi dan pencerah masyarakat, sehingga tidak ada pengaburan berita dan iklan yang dapat merugikan masyarakat. 2) Media informasi, yang mana media massa setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Informasi publik yang disampaikan oleh media massa kepada masyarakat harus bersifat terbuka, jujur, dan benar. Media harus lebih spesifik dan proporsional dalam melihat sebuah persoalan agar mampu menjadi media edukasi dan media informasi

sebagaimana diharapkan oleh masyarakat untuk menjamin kepastian informasi. 3) Media hiburan, yang mana media juga menjadi institusi budaya yang mendorong agar perkembangan budaya bermanfaat bagi manusia. Selain itu, media massa juga harus menjadi katalisator perkembangan budaya yang bersifat melindungi, agar tidak berkembang budaya lain yang dapat merusak peradaban manusia dan masyarakatnya.

Pada penelitian ini, secara khusus akan difokuskan peranan media sebagai media yang mendidik dan memberikan informasi kepada masyarakat melalui pemberitaan tentang bencana alam. Sebagaimana pernyataan Sean MacBride (1980 dalam Cangara 2003, 63- 64) mengatakan bahwa fungsi informasi pada media massa adalah merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga para masyarakat akan mengetahui hal yang terjadi di luar dirinya yaitu lingkungannya, baik itu di dalam skala daerah, nasional ataupun internasional. Sedangkan, untuk fungsi media massa sebagai pendidikan, media massa berfungsi untuk membuka kesempatan masyarakat memperoleh pendidikan, pengetahuan ataupun wawasan secara luas.

Mitchell V. Charnley dalam Kusumaningrat (2009,39) mendefinisikan bahwa berita adalah laporan aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik atau penting, atau keduanya, bagi sejumlah besar orang. Sedangkan dalam perspektif lain menurut *The New Grolier Webster International Dictionary*, menyebutkan bahwa berita adalah:

“(1) Informasi hangat tentang suatu yang telah terjadi, atau tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya; (2) Berita adalah informasi seperti yang disajikan oleh media semisal surat kabar, radio atau televisi; (3) Berita adalah sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subjek yang layak untuk diberitakan”

Kusumaningrat (2009, 47) mengungkapkan berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik mengharuskan berita harus cermat dan tepat, atau dalam bahasa jurnalistik disebut dengan akurat. Berita juga harus lengkap, adil dan berimbang. Berita juga tidak boleh mencampurkan antara fakta dan opini sendiri atau disebut juga dengan objektif. Dan yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, tentu saja berita harus ringkas, jelas dan hangat atau terkini.

Lebih lanjut, Kusumaningrat (2009, 60- 66) menyebutkan bahwa nilai berita ialah asumsi wartawan tentang apa yang menarik bagi khalayak, yang mampu menarik perhatian khalayak, unsur-unsur nilai berita ialah aktualitas, kedekatan, keterkenalan, dampak dan *human interest*. Seperti yang disampaikan oleh Wilbur Schramm membedakan jenis berita menjadi dua kelompok, yaitu (1) yang memberikan kepuasan yang segera kepada pembaca, seperti berita bencana alam,

kriminal, korupsi, rekreasi, kecelakaan, olahraga, serta peristiwa peristiwa sosial dan (2) yang memberikan kepuasan tertunda pada pembaca, seperti informasi masalah ilmiah, pendidikan, kesehatan (Kusumaningrat, 2009).

Sukandarrumidi (2010, 25) menjelaskan bahwa manusia tidak dapat menghentikan terjadinya bencana alam. Manusia hanya mampu menghindarkan diri dari bencana apabila ada kesempatan atau dengan rekayasa yang berusaha untuk mengurangi terjadinya korban akibat bencana. Apabila bencana terjadi, maka manusia hanya mampu untuk menghindar atau melakukan *mitigation* saja, karena manusia tidak mampu menghentikan dampak yang ditimbulkan dalam waktu yang amat singkat. Undang-undang Republik Indonesia No.24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana mendefinisikan bencana sebagai berikut;

“Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis”

Undang-undang tersebut mendefinisikan pengertian bencana alam; merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa karena faktor alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana akan berdampak pada kehidupan manusia, karena bencana mampu menimbulkan efek yang besar, yang saling mempengaruhi kehidupan, budaya dan kesehatan masyarakat.

Bencana yang terjadi dalam suatu masyarakat dapat mengganggu pola hidup serta ketenangan masyarakat. Bahkan, dalam beberapa hal dapat menyebabkan hancurnya harapan hidup masyarakat. Untuk itu, Sukandarrumidi (2010, 33-42) menyebutkan bahwa bencana dapat berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, kehidupan ekonomi masyarakat, politik dan keamanan serta lingkungan hidup. Alasan ini yang mengharuskan media massa menerapkan prinsip jurnalisme bencana dalam pemberitaannya.

Jurnalisme bencana adalah bagaimana media memberitakan bencana. Dalam kata “bagaimana” mengandung dua dimensi, yaitu dimensi proses, yang mengacu pada proses produksi berita-berita bencana dan dimensi hasil, yang mengacu pada berita-berita yang dimuat oleh media (Nazaruddin, 2007).

Nazaruddin (2007) menegaskan bahwa konsep jurnalisme bencana menjadi hal yang penting. Pertama, Indonesia adalah negeri yang rentan bencana, baik karena kondisi alamnya maupun perilaku

masyarakatnya. Kedua, melalui media massa, masyarakat Indonesia dan juga masyarakat di dunia, mengetahui berbagai peristiwa bencana. Saat bencana terjadi, akan adanya ketidakpastian, sehingga akan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan informasi-informasi tentang bencana.

Berdasarkan Undang Undang No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana disebutkan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadi bencana meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana.

Nazaruddin (2007, 2) mengatakan dalam menjalankan peranan media massa yang mendidik dan menginformasikan masyarakat tentang bencana, ada beberapa prinsip yang harus di ikuti oleh media dalam memberitakan tentang bencana, yaitu, prinsip akurasi, prinsip humanisme, prinsip komitmen menuju rehabilitasi, prinsip kontrol dan advokasi. (Yusuf, Jurnal Komunikasi, 2006; Masduki, UNISIA, 2007; Stepankowky dan Seifert dalam Andersen dan Itule, 1984; Hight dan McMahon, 2006; Rahayu, Polysemia, 2006; Amiruddin, Suara Merdeka, 26 Januari 2007)

Lebih lanjut, Yusuf (2006); Masduki (2007); dan Hight dan McMahon (2006) berpendapat bahwa fase-fase bencana serta peranan yang harus dilakukan oleh media massa terbagi dalam tiga fase, yaitu sebelum bencana, saat bencana, dan sesudah bencana (Nazaruddin, 2007).

Tabel 1. Fase Bencana dan Peran Media

Fase Bencana	Peran Media
Pra-bencana	Sepanjang waktu memperingati secara terus menerus bahwa masyarakat indonesia hidup di negeri yang rawan bencana, sehingga masyarakat harus selalu waspada dan tenang. Media harus menjadi <i>early warning system</i> .
Saat Bencana	Media berperan menyediakan informasi dasar yang akurat tentang jenis dan sumber bencana, serta cara-cara menyelamatkan diri.
Pasca-bencana	Media harus menunjukkan komitmen kuat menuju rehabilitasi. Fase ini terbagi 3, yaitu : <ol style="list-style-type: none"> 1. Fase Darurat Keakuratan media sangat diperlukan dalam informasi dasar peta kawasan bencana, cara memperoleh dan memberikan bantuan logistik, serta lokasi-lokasi pengungsian. 2. Fase <i>Recovery</i> Media mulai perlu menyoroti mekanisme pendanaan kerugian dan penyaluran bantuan, menggalakkan kampanye bangkit serta gerakan penemuan keluarga. 3. Fase Rehabilitasi Media harus menjadi <i>watchdog</i> bagi distribusi bantuan, pembangunan kembali kerusakan fisik, bantuan rumah dan usaha produktif.

Sumber : Diolah dari Nazaruddin; 2007

Lebih lanjut Harini (2010, 168) mengatakan salah satu agenda penting dalam menyikapi kejadian bencana yang datang secara tidak terduga adalah dengan menyiapkan dan membangun masyarakat yang sadar akan bencana. Untuk itu, Harini memberikan pendapat nya mengenai definisi masyarakat yang sadar akan bencana.

“yang dimaksud dengan masyarakat sadar bencana adalah : kondisi masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan kepedulian dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan, sehingga memiliki kesadaran untuk bersikap dan melakukan adaptasi di wilayah yang rawan bencana dengan sebaik-baiknya. Dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam meminimalisir terjadinya bencana atau mengatasi dampak bila terjadi bencana. Dalam upaya membangun masyarakat atau komunitas yang sadar bencana ini, pendidikan kebencanaan menjadi pintu masuk yang cukup penting dan strategis” (Harini 2010: 168)

Adanya Undang-undang Nomor 24 tentang penanggulangan bencana dan berbagai peraturan lainnya, telah menjadi landasan hukum yang kuat untuk penanggulangan bencana secara menyeluruh, mulai dari tahapan pra bencana, tanggap darurat sampai pemulihan dan pembangunan pasca bencana. Namun bukan hanya kehadiran undang-undang ataupun peraturan tentang bencana saja yang diperlukan, tetapi juga masyarakat yang sadar bencana. Sehingga harus adanya masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta peduli dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan. Masyarakat sangat penting untuk mengetahui, memahami dan menyadari bahwa bumi tempat berpijak sehari-hari merupakan wilayah yang rawan terjadinya bencana.

Penelitian ini menggunakan metode survei, sebagai teknik pengumpulan datanya. Ardial (2014: 532) mengatakan bahwa survei adalah suatu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Kuesioner adalah dokumen yang berisi sejumlah pertanyaan yang dirancang khusus untuk memperoleh informasi yang dapat di analisis (Morissan 2012, 180)

Penelitian survei merupakan penelitian kuantitatif, peneliti menanyakan ke beberapa orang yang disebut responden tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu objek dan perilaku yang telah lalu dan sekarang (Neuman W Lawrence, 2003, dalam Sugioyono, 2013, 12).

Dengan metode survei, peneliti akan mengumpulkan data terkait tentang pengaruh pemberitaan bencana alam di Harian Serambi Indonesia terhadap kesadaran masyarakat. Sehingga dengan penelitian ini peneliti akan mendapatkan data apakah ada pengaruh pemberitaan

bencana alam di Harian Serambi Indonesia terhadap kesadaran masyarakat setelah membaca Harian Serambi Indonesia.

DISKUSI

Mengingat bencana alam datang secara tidak terduga. Sudah seharusnya, setiap masyarakat menjadi masyarakat yang sadar akan bencana. Untuk menjadi masyarakat yang sadar akan bencana tentu diperlukan adanya pengetahuan atau pendidikan tentang bencana alam. Harini (2010: 165) berpendapat bahwa pendidikan kebencanaan dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, non formal ataupun informal. Dalam hal ini, media massa melalui informasi atau berita-berita yang disajikan berkaitan dengan bencana alam dapat menginformasi dan mendidik masyarakat tentang kebencanaan, sehingga akan terciptanya masyarakat yang sadar akan bencana.

Media massa diharuskan menjadi *early warning system* bagi masyarakat, dimana sebaiknya media berperan untuk memperingatkan masyarakat akan ancaman bencana yang terjadi. Bukan hanya setelah bencana tersebut terjadi, tetapi sebelum bencana terjadi, saat bencana terjadi dan setelah bencana terjadi (Bungin 2006, 86). Pada posisi inilah media memainkan perannya sebagai lembaga yang mengedukasi dan menginformasikan masyarakat tentang kebencanaan.

Kebanyakan berita bencana hanya berfokus pada saat bencana sedang terjadi saja, padahal pencegahan dan tata cara ataupun arah evakuasi, juga sangat diperlukan untuk diketahui oleh masyarakat. Informasi tentang bencana yang masyarakat dapatkan dari media massa akan mempengaruhi masyarakat tersebut, karena bencana merupakan peristiwa yang memiliki nilai peristiwa yang tinggi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Gama (2009, 9) :

“Melalui media, masyarakat mengetahui berbagai peristiwa bencana. Bagi masyarakat yang terkena korban bencana atau bukan. Bencana merupakan peristiwa *historis* yang sangat membekas secara psikologis dan sosial. Bagi masyarakat korban bencana, bekas psikologis ini sangat mendalam dan permanen, berupa trauma-trauma tertentu. Bagi masyarakat yang bukan korban bencana, bekas psikologis ini berupa empati, kepedulian, juga rasa takut.(Gama, 2009, 9)”

Media massa memiliki kemampuan yang besar, untuk menimbulkan efek yang kuat dalam memberikan ide ataupun informasi pada masyarakat. Maka, ada baiknya media memaksimalkan peran pentingnya dalam mengedukasi dan menginformasikan masyarakat tentang kebencanaan, baik sebelum bencana, saat bencana dan sesudah bencana.

Sehubungan dengan itu, Nazaruddin (2007, 3) berpendapat bahwa media massa sangat berkuasa dalam arus informasi dan kuasa informasi tersebut seharusnya dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh media untuk menginformasikan dan mengedukasi masyarakat tentang bencana. Lebih lanjut menurut Prajarto (2008, 9) dengan adanya media massa sebagai sarana dalam menyebarkan informasi tentang peristiwa bencana diharapkan mampu meminimalkan kerugian ataupun korban akibat dari bencana yang terjadi.

Kendatipun demikian, Nazaruddin (2007, 3) menegaskan bahwa edukasi yang dilakukan oleh media massa tidak dapat mencegah terjadinya bencana alam. Namun, edukasi tersebut lebih bertujuan untuk terus menghadirkan kewaspadaan dan ketenangan di masyarakat. Sehingga, diharapkan informasi kebencanaan tersebut dapat membentuk masyarakat yang siaga dalam bencana, membantu masyarakat untuk mengetahui peristiwa yang terjadi dan dapat waspada. Serta, dapat meminimalisir kerugian dampak dari bencana yang terjadi karena telah adanya edukasi tentang kebencanaan yang disajikan media massa dan dapat mewujudkan masyarakat yang sadar akan bencana.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, responden yang setiap hari membaca Harian Serambi Indonesia ada sebanyak 36 orang (36%) dan responden yang membaca Harian Serambi Indonesia 3- 4 kali dalam seminggu ada sebanyak 35 orang (35%) sedangkan, responden yang hanya membaca Harian Serambi Indonesia 1- 2 kali dalam seminggu ada sebanyak 29 responden (29%). Setelah membaca Harian Serambi Indonesia tentang pemberitaan bencana alam, maka akan tercipta informasi dan ide pada pembaca bahwa dunia atau lingkungan yang ditinggali adalah daerah yang rawan bencana alam.

Hal tersebut dibuktikan oleh mayoritas responden yang setuju bahwa setelah membaca Serambi Indonesia, responden yang menjadi tahu bahwa Aceh adalah daerah yang rawan bencana alam sebanyak 48 responden (48%), responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 22 responden (22%), begitu juga dengan responden yang menjawab netral ataupun kadang-kadang sebanyak 22 responden (22%), sedangkan responden yang kurang setuju ada sebanyak 6 responden (6%), sedangkan responden yang tidak setuju hanya 2 responden (2%). Sehingga, setelah membaca Harian Serambi Indonesia pembaca menjadi mengetahui bahwa Aceh adalah daerah yang rawan bencana alam, sehingga harus adanya kesadaran dari masyarakat.

Selain itu, mayoritas responden berkeinginan untuk membantu korban bencana setelah membaca Serambi Indonesia sebanyak 55 responden (55%), dan yang menjawab masih ragu-ragu atau netral sebanyak 23 responden (23%), responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 12 responden (12%), yang menjawab kurang setuju sebanyak 9 responden (9%), sedangkan yang menjawab tidak setuju

hanya 1 responden (1%). Artinya, sudah ada terciptanya agenda publik yaitu untuk membantu korban yang terkena bencana alam.

Berdasarkan keseluruhan tanggapan responden di atas, maka peneliti melakukan pengujian regresi linear sederhana dengan IBM SPSS 22 dengan hasil koefisien regresi, $b = 0,590$ artinya jika masyarakat membaca pemberitaan bencana alam sebesar satu satuan maka kesadaran masyarakat akan meningkat sebesar 59%.

Angka R square atau Koefisien determinasi sebesar 0,488. Ini menandakan bahwa pemberitaan bencana alam memiliki pengaruh terhadap kesadaran masyarakat kota Banda Aceh sebesar 48,80%, sedangkan sisanya 51,20% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar pemberitaan bencana alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji hipotesis, didapatkan nilai t_{hitung} untuk variabel pemberitaan bencana alam ialah 9,670 sedangkan nilai t_{tabel} ialah 1,984 pada taraf signifikansi 5%. Penarikan kesimpulannya ialah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga, $9,670 > 1,984$ maka H_a diterima. Ini artinya, pemberitaan bencana alam di Harian Serambi Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran masyarakat kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat memberi masukan atau saran untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi massa khususnya bidang jurnalistik, sebaiknya para peneliti selanjutnya meneliti lebih lanjut tentang pemberitaan bencana alam dengan metode analisis isi kualitatif sehingga dapat lebih mengupas secara mendalam isi-isi dari pemberitaan bencana alam. Selain itu, kedepannya diharapkan Harian Serambi Indonesia dan para praktisi yang bergerak di bidang jurnalistik terus memberitakan tentang bencana alam dengan frekuensi yang sama, bukan hanya pada saat bencana terjadi tetapi juga sebelum dan sesudah bencana terjadi. Diharapkan juga untuk lembaga-lembaga media massa memiliki jurnalis yang khusus dan ahli di bidang jurnalisme kebencanaan.

REFERENSI

- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

- Cangara, H. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gama, B. (2009). Jurnalisme Bencana dan Rangsangan Emosional. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 3(1): 8-18.
- Harini, S. (2010). Membangun Masyarakat Sadar Bencana. *Jurnal Dakwah*, 11(2): 157-171.
- Kusumaningrat, H. (2009). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Nazaruddin, M. (2007). Menuju Jurnalisme Bencana. *Harian Bernas Yogya*, 10 Mei 2007.
- Prajarto, N. (2008). Bencana, Informasi dan Keterlibatan Media. *Jurnal Sosial Politik*, 11(3): 1-24.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2010). *Bencana Alam dan Bencana Anthropogene*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius IKAPI.
- Syahmega, K. (2014). Membangun Sensitifitas Kebencanaan. *Serambi Indonesia*, 23 Desember 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, [pdf].